

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

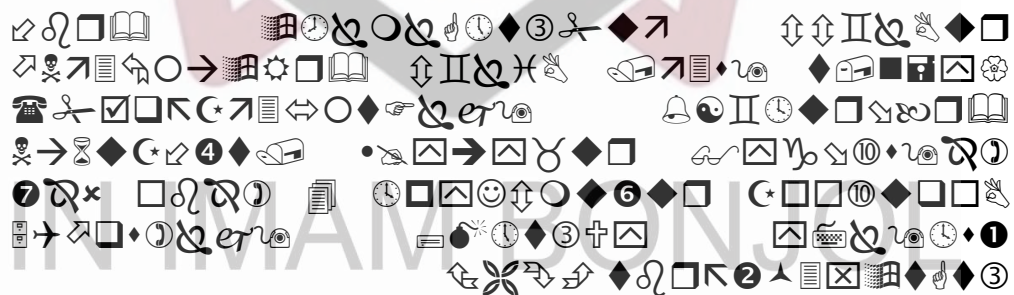
Manusia merupakan makhluk sosial di mana dalam menjalani kehidupannya, manusia selalu memerlukan bantuan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini membuat manusia melakukan berbagai bentuk interaksi sosial dengan manusia lainnya. Interaksi sosial dapat terjalin melalui hubungan seperti pertemanan, persahabatan, percintaan dan pernikahan.

Menurut Papalia (2013:181) membangun hubungan erat yang menuntut pengorbanan dan kompromi merupakan tugas perkembangan yang penting bagi individu dalam tahap perkembangan dewasa awal. Hal ini dikarenakan pada dasarnya dalam diri individu terdapat kebutuhan untuk membentuk suatu hubungan yang bersifat kuat, stabil dan bersifat merawat. Maka dari itu diperlukannya suatu hubungan yang mengikat antara individu yang membuat diri individu bisa berinteraksi dan memenuhi kebutuhannya. Salah satu bentuk interaksi yang mengikat dan bersifat kuat yaitu pernikahan, karena pernikahan adalah suatu bentuk komitmen yang paling tinggi dalam kehidupan.

Menurut Sari & Desi (2013:2) pernikahan adalah ikatan antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Syarifuddin (2009:76) pernikahan merupakan Sunnah Allah SWT dan Sunnah Rasul. Sunnah Allah SWT berarti menurut qudrat dan iradat Allah dalam menciptakan alam ini, sedangkan Sunnah Rasul berarti suatu tradisi yang telah ditetapkan oleh Rasul untuk dirinya sendiri dan umatnya.

Berdasarkan definisi diatas pernikahan adalah hubungan yang dilakukan oleh seorang pria dengan seorang wanita yang disahkan oleh agama dan terdaftar di dalam UU Pernikahan yang bertujuan untuk tercapainya suatu kebahagiaan bagi kedua pasangan dan anggota keluarga serta masyarakat. Terjadinya pernikahan berlandaskan oleh kasih sayang baik secara lahir maupun batin yang membentuk sebuah keluarga dan meneruskan garis keturunan keluarga yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat ataupun Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan surat Ar-Rum:21



Artinya: *“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijanjikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”*(Q.S Ar-Rum :21) (Depag: 1976).

Zainuddin (2007:7) dalam surat Ar-Rum ayat 21 di atas telah dijelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia berpasang-pasangan. Oleh karena itu, pengertian pernikahan dalam ajaran agama Islam mempunyai

nilai ibadah, sejalan dengan Pasal 2 Kompilasi Hukum Islam menegaskan pernikahan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *miitsaaqon gholiizhan* untuk menaati perintah Allah SWT dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Menurut Soraiya,. Dkk (2016:1) setiap pasangan pernikahan mendambakan kepuasan dalam pernikahannya. Akan tetapi tidak semua pasangan suami istri dapat mencapai kepuasan dalam pernikahannya. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, misalnya pernikahan yang tidak diinginkan oleh salah satu pasangan, kecemasan yang terjadi pada diri salah seorang pasangan karena belum siap menikah secara batin, masalah seksual, material dan faktor lainnya.

Setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah pasti ingin memiliki pernikahan yang berkualitas yaitu pernikahan yang bertahan sampai maut memisahkan dan tentunya membahagiakan kedua belah pihak. Salah satu harapan yang penting adalah mencapai kepuasan pernikahan. Namun tidak selamanya harapan tersebut dapat tercapai dengan mudah. Pernikahan memang dapat menciptakan suatu keintiman dan kebahagiaan, akan tetapi tidak jarang pula muncul perbedaan pendapat yang mengakibatkan konflik dalam pernikahan tersebut, seperti cekcok setiap saat walaupun yang dipertengkarkan adalah masalah yang kecil, namun bila itu terus berlanjut tidak jarang masalah itu semakin melebar dan menjadi besar.

Kepuasan pernikahan akan menurun saat usia pernikahan memasuki usia 10 tahun, hal ini dikarenakan mereka merasa jenuh dengan hubungan

pernikahan mereka yang menganggap salah satu pasangan mereka sudah tidak romantis seperti masa-masa pacaran mereka dulu atau pada saat tahun awal pernikahan mereka. Kepuasan ini juga sangat dipengaruhi oleh kehadiran anak dalam rumah tangga, karena anak adalah sebagai pemersatu di dalam rumah tangga.

Konflik yang paling besar yang terjadi pada pernikahan adalah masalah anak, ini dikarenakan banyak faktor, salah satunya adalah terlalu memanjakan anak yang biasanya dilakukan oleh istri kepada anaknya, misalnya istri yang selalu menuruti kemauan anak yang bisa saja kemauan anak tidak sepatutnya dipenuhi, oleh karena itu timbul perselisihan antara istri dan suami dikarenakan ulah sang anak. Faktor lain juga dapat ditimbulkan yaitu ketidakhadiran anak dalam pernikahan, ini menjadi masalah sendiri bagi pasangan yang menikah, karena dalam suatu pernikahan hal yang paling ditunggu oleh setiap pasangan yang menikah adalah kehadiran anak, namun bila ini tidak tercapai maka terjadi permasalahan yang dapat membuat pasangan terlibat perselisihan yang bila tidak diselesaikan dengan baik akan timbul masalah-masalah baru yang berakibat pasangan merasa tidak puas akan pernikahannya.

Menurut Santoso (2014:2) kehadiran anak menjadi tanda kesempurnaan dari pernikahan tersebut serta menjadi harapan akan terhadap kesempurnaan kebahagiaan pernikahan tersebut. Kaitan antara pernikahan dengan kehadiran anak memiliki kaitan yang erat, karena tujuan dari pernikahan adalah menyambung garis keturunan, namun pada kenyataannya

tidak semua pasangan yang sudah menikah bisa memiliki anak. Inilah fenomena yang terjadi di masyarakat, di mana terdapat pasangan-pasangan yang sudah menikah sampai pada usia pernikahan yang bertahan hingga usia 10 tahun pernikahan mereka, namun mereka belum dikaruniai anak atau keturunan. Walaupun semua upaya dan usaha telah mereka lakukan, namun semua itu tidak mendapatkan hasil yang mereka inginkan. Tuntutan yang paling kuat saat seseorang telah menikah dan ditambah lagi usia pernikahan mereka yang sudah lama ialah kehadiran anak di dalam rumah tangga. Tuntutan ini tidak hanya dialami oleh istri namun suami juga, karena masalah yang terjadi bukan hanya terjadi pada istri namun juga pada suami. Masalah di sini seperti masalah yang disebabkan oleh kemandulan (*infertil*).

Ketidakhadiran anak dalam sebuah pernikahan juga merupakan suatu konstruksi sosial di mana selalu menunjukkan sesuatu yang negatif dimata masyarakat terhadap pasangan-pasangan yang tidak atau belum memiliki anak. Hal seperti ini sangat mudah dijumpai dalam masyarakat, seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti yang diperlihatkan dengan cara masyarakat mencemoohkan salah satu pasangan yang biasanya ini ditujukan kepada sang istri yang di anggap tidak bisa memberikan keturunan kepada suaminya. (observasi 28 Februari 2017, pukul 14:15).

Syakbani (2008:3) Tekanan yang paling besar atas ketidakhadiran anak ini dirasakan oleh istri, meskipun suami juga merasakan hal yang sama, namun istri menunjukkan tekanan psikososial yang lebih besar. Ketidakhadiran anak dapat menurunkan *self efficacy* istri dan membuatnya masa inferior.

Akibatnya istri menunjukkan reaksi depresi, merasa bersalah, cemas dan takut. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan pasangan suami istri yang belum memiliki anak di usia sepuluh tahun pernikahan, pada tanggal 28 Februari 2017 di rumah subjek. Berikut ini adalah salah satu kutipan pernyataan dari pihak suami:peneliti melakukan wawancara dengan Subjek berinisial KL pada tanggal 28 Februari 2017.

“Semua orang yang sudah menikah pasti menginginkan kehadiran anak dalam rumah tangganya, awalnya pada tahun-tahun pertama pernikahan kami, saya dan istri merasa kalau Allah punya rencana yang baik, makanya kami belum diberi anak. Namun keluarga dan tetangga saya selalu menanyakan kapan punya anak kepada saya dan istri, tentunya kami berdua selalu ingin mendapatkan anak dari awal pernikahan kami, dan selalu mencoba untuk mengikuti nasehat dari keluarga agar bisa mendapatkan anak, dengan meminum jamu kesuburan, dan lainnya, semua cara sudah kami jalani sampai memeriksakan kesuburan kami kepada dokter, dan dokter bilang saya bisa memiliki anak karena saya subur, namun istri saya memiliki masalah dirahimnya yang membuat dia susah untuk mengandung. Sebenarnya saya cinta terhadap istri saya namun saya juga ingin memiliki keturunan. Saya hanya benci kenapa saya tidak bisa mendapatkan anak, walaupun hanya seorang anak saya bahagia, saya mempunyai segalanya, rumah, mobil, uang tapi kenapa saya tidak bisa mendapatkan anak.”(Wawancara Subjek).

Wawancara juga dilakukan kepada istrinya, inilah salah satu kutipan pernyataan dari pihak istri: peneliti melakukan wawancara dengan Subjek inisial TP pada tanggal 26 Juli 2018.

“Saya telah dengansuami saya kurang lebih sudah sepuluh tahun, saat usia pernikahan kami memasuki tahun pertama saya sebenarnya sudah ingin diberikan anak, karena kami bisa merasakan masa-masa menjadi ibu muda, namun ternyata kami belum diberikan anak. setelah beberapa tahun berjalan saya merasa iri dengan adik saya yang telah dikaruniai anak, melihat anak-anak mereka yang selalu ribut dan bermain dirumah. Keinginan saya dan suami untuk memiliki anak sangat besar, saya ingin ada suara anak kecil dirumah kami, melihat mereka bermain dirumah kami. Saya merasa kecewa dan

putus asa dan sering saya merasa ingin marah dengan keadaan.”
(Wawancara Subjek).

Fenomena yang terjadi diatas inilah yang melatarbelakangi penelitimengkaji hal ini. Berdasarkan wawancara diatas pula tampak bahwa reaksi dan sikap pada kedua pasangan suami istri yang disini diungkapkan oleh suami bahwa ia memiliki keinginan yang besar akan kehadiran anak dalam rumah tangganya dan begitu pila dengan istrinya yang sejak tahun pertama pernikahan mereka sudah ingin memiliki anak. Peneliti ingin mendalami penyebab pasangan ini tetap mempertahankan pernikahan mereka walaupun mereka tidak atau belum memiliki anak.

Maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul, “**Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Dewasa Awal yang Tidak Memiliki Anak di Kenagarian Gunung Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman**”.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas yang menjadi rumusan masalah dan fokus penelitian, adalah:

1. Bagaimana kepuasan pada pernikahan pasangan dewasa awal yang tidak memiliki anak?
2. Faktor apa saja yang membuat pasangan masih mempertahankan rumah tangga mereka?

C. Signifikasi Penelitian dan Keunikan Penelitian

Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul kepuasan pada pernikahan pasangan yang tidak memiliki anak, karena dilihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soraiya dkk (2016) dengan judul “Kelekatan dan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal di Kota Banda Aceh” (*Jurnal Psikologi vol. 15. Banda Aceh*), peneliti merasa tertarik dengan fenomena yang terjadi di masyarakat di tempat peneliti melakukan penelitian, yang mana di sana terdapat beberapa pasangan yang menikah di atas usia delapan tahun yang belum memiliki anak, namun di dalam pernikahan pasangan-pasangan tersebut mereka memiliki permasalahan yang berfokus kepada saling menyalahkan antara pasangan yang dianggap tidak bisa memberikan anak. Namun dengan permasalahan yang mereka hadapi mereka masih mempertahankan hubungan pernikahan mereka, walaupun mereka selalu bertengkar dan saling menyalahkan dan pasangan menikah tersebut tidak malu bila harus bertengkar di depan tetangga mereka dan masyarakat. Tidak semua orang mampu untuk melakukan penelitian ini karena adanya stigma atau pandangan pribadi yang terkadang cenderung menyalahkan salah satu pasangan sehingga tidak peduli bagaimana sebaiknya dilakukan dan memberi semangat kepada pasangan agar mereka tetap bertahan dan tidak mengintimidasi salah satu pasangan mereka karena tidak memiliki anak.

Pentingnya penelitian ini dilakukan juga didukung oleh metode yang digunakan. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data secara menyeluruh kepada subjek penelitian, baik terhadap respon verbal maupun non-verbal melalui teknik pengumpulan

data berupa wawancara mendalam dan observasi. Untuk lebih lanjut dapat diberikan gambaran permasalahan pada pasangan yang tidak memiliki anak dalam menerima keadaan dan mendapatkan kepuasan dari pernikahannya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kepuasan yang mereka dapatkan disaat mereka belum atau tidak memiliki anak.
2. Mengetahui faktor apa saja yang membuat pasangan masih mempertahankan rumah tangga mereka walaupun mereka selalu bertengkar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Tambahan khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu psikologi Islam di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
 - b. Tambahan khazanah ilmu bagi dosen dan mahasiswa yang tertarik pada judul ini serta instansi terkait.
 - c. Memberikan gambaran tentang kepuasan yang didapatkan oleh pasangan yang tidak memiliki anak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk pasangan suami istri sebagai acuan untuk kedepannya agar saling memberi pengertian, saling menerima kekurangan dan saling memberikan dukungan akan keadaan yang terjadi antara pasangan suami istri yang tidak memiliki anak.

- b. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan judul penelitian ini, agar lebih berfokus kepada dampak psikologis dan religiusitas keagamaan pada pasangan yang tidak memiliki anak.
- c. Untuk peneliti sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi Islam di UIN Imam Bonjol Padang.

F. Penjelasan Judul

Agar penelitian ini tidak keluar dari judul yang telah dibuat dalam penulisannya maka dengan perlu rasanya memberikan penjelasan:

Kepuasan : Kepuasan adalah perasaan subjektif yang ditentukan oleh terpenuhinya harapan-harapan dari seseorang dalam menjalani kehidupan, dapat dirasakan dalam jangka waktu tertentu dan dipengaruhi oleh faktor latar belakang dan keadaan saat ini.

Pernikahan : Pernikahan adalah bentuk komitmen tertinggi dari suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang melibatkan keintiman secara fisik dan emosional demi terciptanya kebahagiaan bersama. Setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah pasti ingin memiliki pernikahan yang berkualitas, yaitu pernikahan yang bertahan sampai maut memisahkan dan tentunya membahagiakan kedua belah pihak

Dewasa awal : Dewasa awal di mulai pada usia 18 tahun sampai kira-

kira usia 40 tahun. Pada masa dewasa individu mulai menyesuaikan kehidupannya sebagai orang dewasa yaitu sebagai pencari nafkah, peran sebagai suami/istri, orang tua dan sebagainya.

Tidak memiliki : Tidak memiliki anak adalah keadaan di mana suatu pasangan yang telah menikah belum dikaruniai anak atau tidak bisa memiliki anak.

Jadi yang dimaksud dengan penjelasan judul di atas adalah bagaimana pasangan menikah mendapatkan kepuasan dalam pernikahan mereka walaupun tidak memiliki anak dan menjalani kehidupan seperti pasangan lainnya.

G. Sistematika Penelitian

Agar lebih mudah dipahami, karya tulis ini disusun atas 5 (lima) BAB, dengan tujuan agar mempunyai suatu susunan yang sistematis, dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah dan fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab *kedua* merupakan landasan teoritis yang membahas mengenai kepuasan pernikahan, pengertian kepuasan pernikahan, faktor yang

mempengaruhi kepuasan pernikahan, pengertian pasangan yang tidak memiliki anak.

Bab *ketiga* metode penelitian yang digunakan, alat pengumpul data, teknik mengumpulkan data, pelaksanaan penelitian dan analisis data.

Bab *keempat* merupakan pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang terdiri dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil observasi dan wawancara.

Bab *kelima* yaitu penutup dan saran yang berisikan kesimpulan dari hasil data penelitian serta saran bagi perkembangan profesi Sarjana Psikologi di masa depan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG